

PESONA REALITAS PALSU

AHMADIN

PENERBIT GIATMEDIA

2016

Pesona Realitas Palsu

Copyright © 2016, Ahmadin

Diterbitkan oleh:

GIATMEDIA

(Divisi Kajian Sastra & Populer
Rayhan Intermedia)

Jl. Naja Dg. Nai Lr. 4 No. 8
Rappokalling, Makassar 90216
Tlp. 0411-433602
SMS: 082187619656

Toko Buku Online Rayhan Intermedia Group:
www.lapakbukurayhan.com

Cet. I, Februari 2016,
Makassar: Giatmedia,
108 hlm (viii + 100 hlm): 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-72662-7-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT \ iv

- Dramaturgi Penjahat Bermotor \ 1
- Ritual Mencoret Seragam Sekolah \ 9
- Lokalitas Buatan & Kematian Sosial \ 15
- Isra' Mi'raj & Jahiliyah Modern \ 23
- Wafatnya Pendidikan Moral \ 31
- Pesona Realitas Palsu \ 41
- Makna Historis Hari Valentine \ 49
- Peringatan Bagi Para Pemuda
Teknologi \ 57
- ... Dan Tuhan Pun Mencuci Jakarta \ 67
- Kesaktian Pancasila di Tengah
Kerapuhan Sistem Sosial \ 77
- Ingin Mati Muda, Pakai Narkoba! \ 85
- Dari Barawaja Menatapa Kota Dunia \ 91

SUMBER TULISAN \ 97

BIODATA PENULIS \ 99

Pengantar Penerbit

Buku ini merupakan kumpulan karangan dari Dr. Ahmadin, M.Pd, dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar (UNM) yang memotret beragam realitas sosial kehidupan masyarakat yang "mengukuhkan" dan menamakan dirinya sebagai manusia modern. Beberapa tulisan dalam buku ini pernah dimuat pada berbagai media cetak: Harian Fajar, Tribun Timur, Ujung pandang Ekspres, Cakrawala, dan sebagian lagi tidak sempat dipublikasikan.

Bahasan buku ini dimulai dengan tulisan berjudul "Dramaturgi Penjahat Bermotor" yang merupakan refleksi atas realita ironis di tengah kehidupan masyarakat kota. Betapa tidak, Makassar yang terkenal dengan slogan "Menuju Kota Dunia" ini idealnya tampil menjadi ruang sosial nyaman dan aman bagi para penghuninya. Akan tetapi justru sebaliknya, menciptakan kegelisahan, ke-

khawatiran, ketakutan, dan rasa tidak aman akibat munculnya ancaman/teror penjahat bermotor setiap saat. Akhirnya, kehidupan masyarakat kota pun terbayangkan layaknya realitas palsu, di mana masyarakat “terpaksa” merasa nyaman dan aman, padahal sesungguhnya aktivitasnya (terutama di malam hari) terhantui oleh momok bernama penjahat bermotor yang akrab disebut “Geng Motor”.

Tulisan lainnya juga menyoal seputar fenomena sosial yang dicirikan oleh realitas palsu yang dibingkai bahkan dibungkus oleh prinsip meyakini diri adalah masyarakat modern dan maju. Sebut saja tradisi mencoret seragam sekolah di kalangan siswa/siswi seusai pelaksanaan Ujian Nasional yang merupakan perayaan kegembiraan yang palsu. Kemudian pola interaksi masyarakat di Kota Makassar yang telah bergeser dari realitas sosial berbasis territorial (ruang spasial) menuju realitas virtual (deteritorialisasi), pun menghamparkan kenyataan kehidupan yang cenderung berbasis kepalsuan.

Tulisan tentang Isra’ Mi’raj dan Wafatnya Pendidikan Moral, masing-masing menyorot realitas kehidupan masyarakat modern yang

disertai oleh munculnya kalangan yang meragukan kebenaran dan kemahamukjizatan peristiwa kolosal ini. Sikap dan pola tindak manusia modern yang amoral merupakan gambaran betapa pendidikan moral yang idealnya menjadi benteng pertahanan terakhir generasi muda kini telah wafat.

Variable-variabel keterpesonaan manusia modern pada realitas palsu ini, diulas dalam sebuah tulisan bertajuk “Pesona Realitas Palsu” yang sekaligus dipilih menjadi judul induk (payung) dari buku ini. Dilukiskan bahwa realitas palsu tersebut mengundang pesona luar biasa dan daya pikat yang sangat “memabukkan” bagi banyak orang. Akhirnya, di tengah realitas yang serba palsu tersebut manusia menjalani hidup bersama kesadaran palsu yang sesungguhnya ia sendiri tahu.

Realitas palsu juga tercermin dalam tulisan tentang perayaan Hari Valentine yang setiap tahunnya diritualkan sedemikian rupa oleh banyak orang, padahal ia sendiri tidak mengetahui akar historis dari tradisi ini. Kemudian dua tulisan berikutnya menyajikan tentang peringatan Tuhan pada manusia-

manusia modern yang “memuja teknologi” dan lalu ia lupa kemahakuasaan sang pencipta.

Dua tulisan terakhir masing-masing mengurai kerapuhan sistem sosial ditandai tidak menjadikannya nilai-nilai Pancasila sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Kemudian ditutup dengan bahaya narkoba bagi generasi penerus bangsa.

Berbagai tulisan dalam buku ini disadari tidak tersusun secara sistematis maupun kronologis. Meski begitu, bukan berarti bahwa hal ini mengurangi daya pikat untuk membacanya. Bukankah berbagai realitas kehidupan itu pun muncul (terjadi) secara tidak beraturan, tidak terduga, dan tidak mengikuti susunan/urutan kehendak ataupun kebutuhan kita?. Kiranya seperti inilah alasan pengurutan judul tulisan dalam buku ini, sehingga kami berharap masing-masing judul merepresentasikan gambaran realitas sosial yang teramati pada saat artikel tersebut dibuat oleh penulisnya.

Buku ini cocok dan layak dibaca oleh kalangan dosen dan mahasiswa sosiologi, pemerhati masalah-masalah sosial, dan pem-

baca umum yang gemar akan wacana-wacana sosial.

Akhir kata, kami dari redaksi Penerbit Giatmedia berharap semoga buku kecil yang ada di tangan anda ini dapat menjadi bahan rujukan dan memberi manfaat. bagi segenap pembaca serta pemerhati masalah sosial.

Selamat Membaca!.

Makassar, 13 Januari 2016

Redaksi Giatmedia

Pesona Realitas Palsu

“Berubahnya realitas sosial menjadi realitas virtual, maka seiring dengan itu realitas palsu pun menjadi penciri dunia modern”.

Perjalanan panjang sejarah umat manusia sejak meniti pola hidup sederhana hingga memasuki era modern, telah memproduksi beragam realitas yang tak terhitung jumlahnya. Ruang dan waktu telah menjadi saksi sejarah, atas drama kehidupan yang dilakukan para aktor penggerak peradaban dalam upayanya mengubah diri dan masyarakatnya menjadi lebih baik. Akhirnya, umat manusia pun dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang intinya adalah ikut ambil bagian dalam proses perubahan dan transformasi sosial sebagai prasyarat untuk maju atau diam berpangku tangan dan tertinggal menyaksikan kemajuan orang lain.

Perubahan masyarakat yang bergerak begitu cepat, menuntut setiap insan mampu berpikir kreatif dalam menyiasati berbagai masalah dan kebutuhan hidup. Kenyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa hidup ini tak ubahnya sebuah perlombaan, di mana setiap orang harus menjadi juara dan mengalahkan lawan-lawannya. Singkatnya, jika ingin eksis maka setiap orang harus memiliki kualitas sumberdaya manusia memadai yang dapat ditunjang oleh pendidikan dan keterampilan.

Serentak dengan itu muncullah prinsip bahwa membuka jaringan kerjasama dengan berbagai pihak adalah syarat mutlak untuk hidup sukses. Hal lainnya yang tidak kalah penting adalah identitas yang dianggap sebagai faktor kunci dari nilai jual dan posisi tawar kita. Dua prinsip ini setidaknya telah mengontruksi kecenderungan-kecenderungan hidup baru, sekaligus menghamparkan pelbagai realitas sosial kehidupan manusia yang baru pula. Tak pelak lagi, berbagai jenis media sosial pun digunakan oleh banyak pihak untuk menjalin komunikasi serta kerjasama dalam berbagai bentuk.

Sejak hijrahnya sebagian besar manusia dari interaksi berbasis territorial di tempat-tempat tertentu ke dunia maya serta berubahnya realitas sosial menjadi realitas virtual, maka seiring dengan itu realitas palsu pun menjadi penciri dunia modern. Ironisnya, realitas palsu ini justru mengundang pesona luar biasa dan daya pikat yang sangat “memabukkan” bagi banyak orang. Akhirnya, di tengah realitas yang serba palsu tersebut manusia menjalani hidup bersama kesadaran palsu yang sesungguhnya ia sendiri tahu.

Tentu belum hilang dalam ingatan kolektif kita akan munculnya fenomena ironis berupa munculnya praktek pemalsuan dan digunakannya ijazah palsu oleh pihak-pihak tertentu dalam upaya menyukseskan tujuan dan misi hidupnya. Seorang yang mendambakan diangkat menjadi guru (Pegawai Negeri Sipil) misalnya, telah berani menghalalkan segala cara dengan menggunakan ijazah palsu untuk menyukseskan misinya. Bahkan melalui berbagai media kita disuguhkan banyak kasus-kasus oknum yang mendambakan jabatan tertentu di lingkungan pemerintahan pun diisukan menggunakan ijazah palsu.

Selain itu, kehidupan bermasyarakat kita belakangan ini juga dihebohkan oleh munculnya praktek pengobatan yang melibatkan profesi seperti dukun palsu dan dokter palsu. Tindakan yang dimotivasi oleh hasrat ingin mendapatkan keuntungan finansial secara instan ini, pada gilirannya melahirkan kerugian bagi masyarakat. Bahkan lebih dari itu mencederai dan menodai profesi aslinya, di mana belajar dari kasus-kasus yang telah diberitakan di media anggota masyarakat mencurigai dan sangat berhati-hati dalam memilih atau menggunakan jasa dari dua profesi ini.

Fenomena identitas palsu yang tidak kalah populer adalah pada jalinan komunikasi dan interaksi manusia di berbagai media sosial. Tengoklah dunia pada facebook, twitter, line, BBM, dan jenis media sosial lainnya dihiasi oleh beragam nama dan identitas palsu. Untuk kepentingan eksistensi dan daya pikat tersendiri, para facebookers lalu memajang foto atau gambar-gambar profil yang demikian menarik namun palsu. Nama seseorang yang dianggap tidak gaul dan tidak “komersil” lalu

diganti atau dimodifikasi sedemikian rupa dengan maksud ketika orang melihat dan membaca dapat tertarik dan menjadikan ia teman. Bahkan banyak di kalangan facebooker yang berusia lanjut pun ada yang merekayasa statusnya sehingga seakan ia adalah kalangan muda-mudi. Para ABG stok lama ini pun tak kalah aktifnya dengan ABG asli dalam mem-update status di media sosial dan menjalin hubungan dengan berbagai kalangan di dunia maya.

Belakangan ini kita juga disuguhkan oleh berita mengenai muncul dan ditemukannya beras palsu (plastik) yang beredar di masyarakat. Bahkan melalui berbagai media sosial belum lama ini muncul fenomena istri palsu dalam bentuk penawaran dari pihak-pihak tertentu berupa alat/perangkat untuk memenuhi kebutuhan seksual. Dengan membeli alat yang menyerupai manusia (perempuan/istri) ini, seseorang dapat menggunakan layaknya ia berhubungan intim dengan istri atau pasangan hidupnya. Konon kabarnya, benda ini dirancang sedemikian rupa sehingga saat digunakan untuk memenuhi hasrat seksual ia juga dapat

bersuara (merintih) seperti halnya manusia pada umumnya.

Munculnya beragam realitas palsu tersebut, menarik dijadikan bahan sebagai proses perenungan di era modern sekarang. Kasus ijazah palsu mengajarkan kita bahwa penggunaannya merupakan tipikal manusia yang dapat menggunakan segala cara untuk sebuah ambisi dan tentu tidak layak menjadi pemimpin. Kasus dukun palsu dan dokter palsu memberi pelajaran kepada kita tentang pentingnya kehati-hatian dalam memilih pihak dalam mengonsultasikan kesehatan. Bahkan mengajak kita agar tidak terlalu bergantung pada jasa orang dalam hal kesehatan pribadi, tetapi mampu membuat manajemen kesehatan sendiri melalui pola makan dan gaya hidup sehat.

Aneka identitas palsu yang muncul di berbagai media cetak juga mengajarkan kita perlunya memfungsikan segala media sosial bukan semata-mata sebagai ajang hiburan dan kesenangan, tetapi menjadikannya bernilai konstruktif. Misalnya, memanfaatkan facebook dan BBM sebagai media berbagi ide

pemikiran, sarana promosi produk, jaringan pemasaran, dan sebagainya. Demikian pula munculnya beras impor palsu mengajak kita untuk lebih mencintai produk hasil pertanian nasional atau lokal sendiri.

Akankah kita menjadi bagian dari aktor-aktor perekayasa realitas yang senanatiassa menyembuyikan kenyataan sesungguhnya di tengah masyarakat lalu terus memproduksi realitas palsu secara berkelanjutan?. Pertanyaan ini menarik dijawab dalam upaya memikirkan keberlanjutan peradaban umat manusia di masa mendatang.**

(Pernah dimuat di Harian Fajar, 25 Juni 2015).

PENERBIT GIATMEDIA

Sumber Tulisan

“Pesona Realitas Palsu”, *Harian Fajar*, 25 Juni 2015.

“Dramaturgi Penjahat Bermotor”, *Harian Fajar*, 23 Desember 2014.

“Ritual Coret Seragam Sekolah”, *Harian Tribun Timur*, 23 Mei 2013.

“Gejala Kematian Sosial”, *Harian Cakrawala*, 2012.

“Isra’ Mi’raj dan Jahiliyah Modern”, *Harian Fajar*, 10 Juli 2010.

“Wafatnya Pendidikan Moral”, *Harian Fajar*, 2 Maret 2010.

“Makna Historis Valentine’s Day”, *Harian Ujungpandang Ekspres*, 13 Februari 2010.

“Peringatan Bagi Pemuja Teknologi”, artikel tidak dipublikasikan.

“Tuhan pun Mencuci Jakarta”, *Harian Tribun Timur*, 09 Februari 2007.

“Kesaktian Pancasila di Tengah Rapuhnya Sistem Sosial”, *Harian Fajar*, 30 September 2013.

“Ingin Mati Muda, Pakai Narkoba!”, Artikel tidak dipublikasikan.

“Dari Barawaja Menatap Kota Dunia”, Artikel tidak dipublikasikan.

* * *

Tentang Penulis



Ahmadin adalah dosen tetap pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan mengajar pada Program Studi IPS Pascasarjana (PPs) perguruan tinggi yang sama. Saat menjabat sebagai Kepala P2BSE Lembaga Penelitian UNM.

Menyelesaikan studi pada Program Doktor (S3) Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2011). Selain mengajar, meneliti, dan menulis di berbagai media cetak serta jurnal ilmiah, ia juga telah menulis buku-buku bahan ajar: Sejarah Islam, Sejarah Agraria, Metode Penelitian Sosial, maupun buku referensi umum. Dari berbagai karya tersebut, masing-masing 10 buku merupakan karya tunggal dan 7 lainnya adalah karya bersama (kumpulan tulisan).

Dilahirkan di Kadempak, sebuah kampung terpencil di Pulau Selayar Sulawesi Selatan

pada 24 Februari 1972. Pada 1980 ia ikut merantau bersama kedua orang tuanya ke Lasusua Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara dan menyelesaikan studi Sekolah Dasar hingga SLTA. Tinggal di Makassar sejak 1994 hingga sekarang. Dapat dihubungi via e-mail: ahmadin.umar44@gmail.com.